

Pola dan perilaku konsumsi daging ayam ras rumah tangga peserta Program Keluarga Harapan Kota Pekanbaru, Provinsi Riau

Patterns and behavior of broiler chicken meat consumption in households participating in the Program Keluarga Harapan in Pekanbaru City, Riau Province

Vilandra Oktavia*, Djaimi Bakce, Jumatri Yusri

Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Riau, Pekanbaru, Riau, Indonesia

*Penulis korespondensi. E-mail: vilandra.oktavia2963@student.unri.ac.id

Diterima: 24 Oktober 2025; Disetujui terbit: 18 Desember 2025

Abstract

The background of this research was that per capita consumption of broiler chicken meat was lower than the recommended nutritional adequacy in households receiving the Family Hope Program (*Program Keluarga Harapan/PKH*) in Pekanbaru City, Riau Province. The objective of this study was to analyze broiler chicken meat consumption patterns and identify the factors that influence them among PKH households. Respondents in this study were 315 PKH households, selected through a multistage sampling approach using simple random sampling techniques. Data were analyzed using descriptive statistics and multiple linear regression. The findings show that broiler chicken meat consumption was significantly affected by broiler chicken meat price, other poultry product prices, beef prices, cooking oil prices, household size, household income, and the occupation of the household head, with a significance level of 5%. The per capita/day consumption pattern of broiler chicken meat differs by demographic characteristics, averaging 20.36 grams, far below the Ministry of Health's recommendation of 80 grams, reflecting limited purchasing power and nutritional awareness among low-income households. The policy implication of this research is that the government should implement policies to stabilize food prices, promote community economic empowerment, and provide nutritional education to increase consumption of broiler chicken meat as a source of protein among households of PKH participants and ensure it aligns with recommended dietary standards.

Keywords: broiler meat, consumption, households, Program Keluarga Harapan

Abstrak

Latar belakang dilaksanakan penelitian ini adalah adanya fakta rendahnya konsumsi daging ayam ras per kapita/hari pada rumah tangga berpendapatan rendah penerima Program Keluarga Harapan (PKH) dibandingkan dengan anjuran kecukupan gizi di Kota Pekanbaru, Provinsi Riau. Tujuan penelitian adalah untuk menganalisis pola konsumsi daging ayam ras dan mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhinya pada rumah tangga peserta PKH. Responden penelitian sebanyak 315 rumah tangga peserta PKH yang dipilih dengan metode *multistage sampling* menggunakan teknik *simple random sampling*. Metode analisis menggunakan pendekatan deskriptif dan analisis regresi linier berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa konsumsi daging ayam ras dipengaruhi oleh harga daging ayam ras, harga ungas lain, harga daging sapi, harga minyak goreng, jumlah anggota rumah tangga, pendapatan rumah tangga, dan jenis pekerjaan kepala rumah tangga, dengan tingkat signifikansi 5%. Pola konsumsi daging ayam ras per kapita/hari berdasarkan ciri-ciri demografi berbeda dengan rata-rata 20,36 gram, jauh di bawah rekomendasi Kementerian Kesehatan, yaitu 80 gram, yang mencerminkan keterbatasan daya beli dan pengetahuan gizi pada kelompok berpendapatan rendah. Implikasi kebijakan dari penelitian ini adalah pemerintah perlu melaksanakan kebijakan terkait stabilisasi harga pangan, pemberdayaan ekonomi masyarakat, serta edukasi gizi agar konsumsi daging ayam ras sebagai sumber protein pada rumah tangga peserta PKH meningkat dan sesuai dengan standar gizi yang dianjurkan.

Kata kunci: daging ayam ras, konsumsi, Program Keluarga Harapan, rumah tangga

1. Pendahuluan

Pangan merupakan kebutuhan utama yang wajib dipenuhi guna mendukung kualitas hidup masyarakat. Pemenuhan gizi seimbang memerlukan keseimbangan antara sumber pangan nabati dan hewani. Daging ayam ras (broiler) menjadi salah satu sumber utama pemenuhan kebutuhan protein hewani karena kandungan gizinya tinggi, rasa yang dapat diterima semua kalangan, serta harganya relatif terjangkau (Bana et al. 2021; Dzakiyyah dan Agustina 2021). Direktorat Jenderal Peternakan dan Kesehatan Hewan, Kementerian Pertanian (2022) menyatakan bahwa setiap 100 gram daging ayam ras mengandung energi 237 kkal, protein 27,07 gram, dan lemak 13,49 gram.

Standar kebutuhan protein masyarakat Indonesia telah diatur dalam Peraturan Menteri Kesehatan Nomor 28 Tahun 2019 tentang Angka Kecukupan Gizi (AKG), yang menetapkan konsumsi protein ideal sebesar 57 gram/kapita/hari. Kementerian Kesehatan (2019) melalui Program Isi Piringku menganjurkan konsumsi daging ayam sebanyak 80 gram/kapita/hari. Data Badan Pusat Statistik Indonesia (2025) menyatakan bahwa jumlah rata-rata konsumsi komoditas ayam ras Kota Pekanbaru hanya mencapai 32,42 gram/kapita/hari, atau sekitar 40% dari nilai yang direkomendasikan. Tingkat kecukupan konsumsi yang masih rendah tersebut menimbulkan pertanyaan bagaimana pola konsumsi komoditas ayam ras pada rumah tangga penerima Program Keluarga Harapan (PKH), yang secara ekonomi termasuk kelompok berpendapatan rendah dan lebih rentan terhadap perubahan harga pangan. Nilai tersebut memperlihatkan bahwa jumlah konsumsi komoditas ayam ras masyarakat Kota Pekanbaru secara keseluruhan masih belum mencapai standar gizi nasional. Kondisi tersebut mengindikasikan bahwa kelompok berpendapatan rendah seperti penerima PKH kemungkinan memiliki konsumsi komoditas ayam ras yang lebih rendah lagi dibandingkan rata-rata konsumsi masyarakat berpendapatan menengah ke atas, yang tidak berada di garis kemiskinan.

Fluktuasi harga menjadi salah satu faktor utama rendahnya konsumsi pangan rumah tangga, termasuk ayam ras. Harga yang cenderung meningkat setiap tahunnya telah membatasi daya beli masyarakat, terutama kelompok berpendapatan rendah (Chamidah et al. 2025). Ketidakseimbangan antara laju kenaikan harga dan pertumbuhan pendapatan menyebabkan rumah tangga berpendapatan rendah menyesuaikan pola konsumsinya melalui pengurangan frekuensi dan jumlah pembelian (Nafi'izzuddin et al. 2025). Penyesuaian ini juga dilakukan dengan mengganti sumber protein hewani yang lebih murah seperti telur, tahu, dan tempe (Ritonga 2018; Panauma 2019; Opier et al. 2024). Kondisi tersebut menjadikan konsumsi komoditas ayam ras kerap dianggap sebagai barang mewah yang hanya dikonsumsi pada waktu tertentu (Mayasari et al. 2018; Toji 2024). Walaupun jumlah konsumsi menurun, pengeluaran rumah tangga tetap meningkat karena harga yang tinggi, sehingga menambah beban ekonomi bagi rumah tangga berpendapatan rendah.

Pemerintah berupaya menjaga stabilitas harga melalui kebijakan harga acuan, operasi pasar, dan Gerakan Pangan yang diatur dalam Peraturan Menteri Perdagangan Nomor 62 Tahun 2018 dan Peraturan Badan Pangan Nasional Nomor 6 Tahun 2024. Pemerintah juga meluncurkan Program Subsidi Pakan Jagung untuk peternak ayam ras, yang bertujuan menurunkan biaya produksi dan menjaga stabilitas harga daging ayam di tingkat konsumen. Kebijakan ini dijalankan melalui Keputusan Deputi Bidang Ketersediaan dan Stabilisasi Pangan Nomor 2 Tahun 2025, yang mengatur mekanisme penyaluran jagung bersubsidi kepada peternak melalui koperasi dan pelaku usaha pakan (Badan Pangan Nasional 2025). Program tersebut diharapkan dapat menekan biaya produksi sehingga harga daging ayam di pasar tetap terjangkau bagi masyarakat, terutama yang berpendapatan rendah.

Selain kebijakan yang berkaitan dengan pengendalian harga dan penyediaan pakan, pemerintah juga melaksanakan PKH sebagai bentuk bantuan sosial bersyarat yang ditujukan untuk memperbaiki kualitas hidup rumah tangga berpendapatan rendah melalui dukungan terhadap sektor pendidikan, kesehatan, dan kesejahteraan sosial. Program ini mulai dijalankan pada tahun 2007 sebagai bagian dari kebijakan nasional dalam rangka pengentasan kemiskinan berbasis perlindungan sosial. Penerima manfaat PKH mencakup rumah tangga sangat miskin yang memenuhi kriteria kesejahteraan tertentu, seperti keberadaan ibu hamil, anak balita, anak sekolah, penyandang disabilitas berat, atau lanjut usia di dalam rumah tangga tersebut. Bantuan disalurkan dalam bentuk transfer tunai dengan persyaratan bahwa penerima wajib memenuhi komitmen di bidang pendidikan dan kesehatan sesuai ketentuan program (Direktorat Jenderal Perlindungan dan Jaminan Sosial, Kementerian Sosial 2021). Namun, kecenderungan penurunan jumlah penerima PKH di tengah peningkatan jumlah rumah tangga miskin menimbulkan isu mengenai efektivitas program tersebut dalam memberikan perlindungan terhadap kelompok rentan yang menghadapi tekanan ekonomi.

Aspek sosial ekonomi seperti pendapatan, pendidikan, ukuran rumah tangga, dan jenis pekerjaan turut menentukan variasi pola konsumsi antarrumah tangga. Jumlah anggota keluarga akan meningkatkan kebutuhan pangan, sedangkan tingkat pendidikan dan pendapatan kepala rumah tangga berkorelasi positif dengan konsumsi pangan bergizi (Nafi'izzuddin et al. 2025). Pekerjaan di sektor formal memberikan pendapatan yang lebih stabil, sehingga mendukung konsumsi protein hewani lebih baik dibandingkan sektor informal (Anggara dan Alfahma 2024). Perbedaan karakteristik ini menyebabkan pola konsumsi pangan, termasuk daging ayam ras, tidak merata antarkelompok masyarakat.

Kondisi ini menegaskan pentingnya kajian mengenai pola dan perilaku konsumsi komoditas ayam ras sebagai dasar bagi perumusan kebijakan pangan bergizi dan ketahanan gizi rumah tangga berpendapatan rendah. Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa konsumsi komoditas ayam ras dipengaruhi oleh sejumlah faktor, seperti harga, pendapatan, ukuran rumah tangga, dan tingkat pendidikan (Mappatoba dan Laapo 2021; Haq et al. 2022). Beberapa kajian lain menyoroti efektivitas bantuan sosial PKH terhadap pengeluaran rumah tangga (Imama dan Yulistiyono 2020; Susanti et al. 2023), tetapi fokus penelitian masih bersifat umum dan belum menelaah secara spesifik konsumsi komoditas ayam ras oleh rumah tangga penerima PKH, khususnya Kota Pekanbaru.

Oleh karena itu, tujuan penelitian ini dilaksanakan dengan tujuan untuk mengetahui pola konsumsi, mengidentifikasi faktor dominan, serta menganalisis respons faktor dominan yang memengaruhi konsumsi komoditas ayam ras pada rumah tangga penerima PKH Kota Pekanbaru. Pendekatan ini relevan dalam konteks kebijakan gizi dan perlindungan sosial, sebab dapat langsung digunakan untuk mengidentifikasi kelompok sasaran yang mengalami kesenjangan konsumsi protein hewani. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan gambaran empiris yang berguna bagi pemerintah dalam merancang kebijakan peningkatan konsumsi protein hewani serta memperkuat efektivitas program perlindungan sosial di Kota Pekanbaru.

Keterbaharuan penelitian ini terletak pada fokus analisis terhadap konsumsi komoditas ayam ras pada rumah tangga penerima PKH yang belum banyak dibahas dalam penelitian sebelumnya. Penelitian terdahulu umumnya hanya menilai konsumsi ayam ras pada rumah tangga secara umum tanpa melihat konsumsi protein hewani secara spesifik. Penelitian ini mengisi kesenjangan tersebut melalui analisis pola konsumsi, faktor penentu perilaku konsumsi, dan relevansinya dengan kebijakan pangan terkini sehingga menghasilkan gambaran yang lebih komprehensif. Integrasi antara hasil pola konsumsi, perilaku konsumsi, dan kebijakan pangan terkini menjadi pembeda utama penelitian ini dibandingkan kajian sebelumnya.

2. Metodologi

2.1. Kerangka pemikiran

Pemenuhan gizi seimbang merupakan indikator penting kesejahteraan rumah tangga, yang salah satunya dapat dicapai melalui konsumsi protein hewani. Daging ayam ras menjadi sumber utama protein hewani yang banyak dikonsumsi karena mudah diperoleh, rasanya disukai, dan harganya relatif terjangkau (Bana et al. 2021). Namun, fluktuasi harga komoditas ayam ras berdampak pada rendahnya jumlah konsumsi protein hewani rumah tangga berpendapatan rendah yang belum memenuhi standar gizi nasional (Chamidah et al. 2025). PKH dijalankan pemerintah untuk membantu rumah tangga berpendapatan rendah dalam memenuhi kebutuhan dasar, termasuk gizi keluarga. Analisis terhadap pola dan perilaku konsumsi komoditas ayam ras oleh rumah tangga penerima PKH penting dilakukan untuk menilai sejauh mana bantuan sosial tersebut berkontribusi terhadap pemenuhan pangan bergizi.

Penelitian ini menerapkan pendekatan deskriptif-kuantitatif yang dipadukan dengan analisis regresi linier berganda untuk menampilkan kondisi aktual sekaligus menelusuri determinan konsumsi komoditas ayam ras pada rumah tangga penerima PKH. Peubah yang dikaji mencakup faktor harga (meliputi harga daging ayam ras, unggas lain, daging sapi, telur, ikan, minyak goreng, cabai, dan bawang) serta faktor sosial ekonomi seperti pendapatan, jumlah anggota rumah tangga, tingkat pendidikan ibu rumah tangga, dan jenis pekerjaan kepala rumah tangga. Melalui pendekatan ini, dianalisis hubungan antara pola dan perilaku konsumsi berdasarkan keterkaitan antarpeubah tersebut.

2.2. Lingkup bahasan

Lingkup penelitian ini difokuskan pada pola dan perilaku konsumsi komoditas ayam ras oleh rumah tangga penerima PKH di Kota Pekanbaru. Kajian dilakukan berdasarkan tiga karakteristik sosial ekonomi utama, yaitu ukuran rumah tangga, jenjang pendidikan ibu/kepala rumah tangga, dan sektor pekerjaan kepala rumah tangga. Khusus untuk variabel pendidikan, yang dimaksud adalah tingkat pendidikan dari individu yang berperan utama sebagai pengambil keputusan konsumsi pangan dalam rumah tangga. Pada sebagian besar kasus, peran ini dijalankan oleh ibu rumah tangga, sehingga data pendidikan yang dianalisis adalah pendidikan ibu rumah tangga. Dalam rumah tangga tertentu di mana fungsi ini dijalankan oleh kepala rumah tangga (misalnya karena ketiadaan ibu rumah tangga), maka yang dicatat adalah pendidikan kepala rumah tangga tersebut. Dengan demikian, variabel ini bersifat fungsional dan mencatat satu tingkat pendidikan per rumah tangga, bukan gabungan dari pendidikan dua individu. Penelitian ini tidak hanya menggambarkan pola konsumsi aktual secara deskriptif, tetapi juga menganalisis perilaku konsumsi melalui identifikasi faktor-faktor yang memengaruhi jumlah konsumsi komoditas ayam ras. Analisis diarahkan untuk menilai kesenjangan konsumsi protein hewani di antara rumah tangga penerima PKH serta mengaitkannya dengan kebijakan pangan dan gizi yang berlaku, sehingga hasil penelitian dapat memberikan dasar empiris bagi perumusan kebijakan peningkatan konsumsi pangan bergizi dan penguatan ketahanan pangan rumah tangga berpendapatan rendah.

2.3. Lokasi dan waktu penelitian

Penelitian dilaksanakan di Kota Pekanbaru, Provinsi Riau. Penetapan Kota Pekanbaru sebagai lokasi penelitian didasarkan pada pertimbangan bahwa wilayah ini merupakan daerah ibu kota yang dijadikan sebagai tolak ukur untuk mensukseskan PKH yang ada di Kota Pekanbaru. Lokasi ini dianggap mewakili karakteristik rumah tangga berpendapatan rendah di wilayah perkotaan yang rentan terhadap fluktuasi harga pangan. Waktu penelitian dilakukan pada bulan Januari hingga Juli 2025, meliputi tahap penyusunan instrumen penelitian, pengumpulan data lapangan, serta proses pengolahan dan analisis data.

2.4. Jenis dan cara pengumpulan data

Penelitian ini menggunakan dua jenis data, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui wawancara langsung dengan rumah tangga penerima PKH menggunakan kuesioner terstruktur. Data primer yang dikumpulkan meliputi jumlah konsumsi komoditas ayam ras, frekuensi pembelian, pendapatan, tingkat pendidikan ibu rumah tangga, jenis pekerjaan kepala rumah tangga, ukuran rumah tangga, serta data harga pangan yang dibayar oleh responden pada saat pembelian. Data sekunder dikumpulkan dari berbagai instansi terkait, antara lain Badan Pusat Statistik, Dinas Sosial Kota Pekanbaru, Dinas Ketahanan Pangan Kota Pekanbaru, dan literatur lain yang relevan untuk memperkuat analisis penelitian ini.

Sampel penelitian ditetapkan sebanyak 315 rumah tangga dengan metode *multistage sampling* melalui teknik *simple random sampling* dengan sistem undi. Tahap pertama dilakukan pemilihan tujuh kecamatan dari total lima belas kecamatan yang mewakili seluruh wilayah kota berdasarkan wilayah pintu masuk Kota Pekanbaru, yaitu daerah-daerah yang menjadi akses masuk kota, sehingga dianggap representatif dalam menggambarkan pola dan perilaku konsumsi rumah tangga serta menghasilkan data yang bervariasi dan tidak homogen. Tahap kedua dilakukan pemilihan tiga kelurahan dari setiap kecamatan terpilih dengan mempertimbangkan jarak terhadap pasar kecamatan, yaitu kelurahan yang berjarak terdekat, menengah, dan terjauh dari pusat pasar, sehingga mencerminkan keragaman akses terhadap sumber pangan. Tahap akhir dilakukan pemilihan responden secara acak sebanyak 15 rumah tangga per kelurahan dari total populasi 2.828 rumah tangga peserta PKH. Melalui perhitungan proporsional, diperoleh 315 responden sebagai sampel penelitian yang mewakili pola dan perilaku konsumsi komoditas ayam ras oleh rumah tangga peserta PKH di seluruh wilayah Kota Pekanbaru.

2.5. Analisis data

Pengolahan data pada penelitian ini dilakukan menggunakan pendekatan statistik deskriptif kuantitatif yang dipadukan dengan analisis regresi linier berganda melalui metode *Ordinary Least Squares* (OLS). Pendekatan tersebut digunakan untuk memberikan gambaran komprehensif mengenai pola dan perilaku konsumsi komoditas ayam ras pada rumah tangga penerima PKH Kota Pekanbaru. Proses

analisis data dilakukan dengan memanfaatkan perangkat lunak SAS versi 9.0 serta Microsoft Excel sebagai alat bantu pengolahan data.

Analisis pola difokuskan pada tiga dimensi utama, yaitu ukuran rumah tangga, jenjang pendidikan ibu rumah tangga, serta sektor pekerjaan kepala rumah tangga. Berdasarkan acuan dari Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (2020), ukuran rumah tangga dikelompokkan dalam tiga kategori, yaitu keluarga kecil (≤ 4 orang), keluarga menengah (5–7 orang), dan keluarga besar (≥ 8 orang). Sementara itu, pembagian tingkat pendidikan mengacu pada Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Nomor 8 Tahun 2024, yang membagi empat jenjang pendidikan, yakni tidak bersekolah, pendidikan dasar (TK dan SD), pendidikan menengah (SMP dan SMA atau sederajat), serta pendidikan tinggi (universitas, institut, atau pendidikan vokasional). Adapun klasifikasi jenis pekerjaan mengikuti pedoman Kementerian Ketenagakerjaan (2023), yang memisahkan dua kelompok utama, yaitu sektor formal dan informal. Pekerja sektor formal memiliki hubungan kerja resmi dengan pendapatan yang tetap, sementara sektor informal mencakup pekerja mandiri tanpa kontrak formal, seperti pedagang kecil, buruh lepas, atau tenaga kerja keluarga.

Analisis perilaku menggunakan regresi linier berganda untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhi konsumsi komoditas ayam ras. Model regresi dirumuskan sebagai berikut:

$$Y = f(X_1, X_2, X_3, X_4, X_5, X_6, X_7, X_8, X_9, X_{10}, X_{11}, X_{12}, X_{13}, D_{E1i}, D_{E2i}, D_{Li}) \dots \quad (1)$$

$$Y = \alpha_0 + \alpha_1 X_{1i} + \alpha_2 X_{2i} + \alpha_3 X_{3i} + \alpha_4 X_{4i} + \alpha_5 X_{5i} + \alpha_6 X_{6i} + \alpha_7 X_{7i} + \alpha_8 X_{8i} + \alpha_9 X_{9i} + \alpha_{10} X_{10i} + \alpha_{11} X_{11i} + \alpha_{12} X_{12i} + \alpha_{13} X_{13i} + \alpha_{14} D_{E1i} + \alpha_{15} D_{E2i} + \alpha_{16} D_{Li} + u_i \dots \quad (2)$$

di mana:

Y = jumlah konsumsi daging ayam ras (kg/bulan/KK)

X_1 = harga daging ayam ras (Rp/kg)

X_2 = harga unggas lainnya (Rp/kg)

X_3 = harga daging sapi (Rp/kg)

X_4 = harga telur ayam ras (Rp/kg)

X_5 = harga telur lainnya (Rp/kg)

X_6 = harga ikan segar (Rp/kg)

X_7 = harga ikan lainnya (Rp/kg)

X_8 = harga minyak goreng (Rp/kg)

X_9 = harga cabai merah keriting (Rp/kg)

X_{10} = harga cabai lainnya (Rp/kg)

X_{11} = harga bawang (Rp/kg)

X_{12} = jumlah anggota rumah tangga (orang)

X_{13} = pendapatan rumah tangga (Rp/bulan)

D_{E1i} = $D_{E1i} = 1$ jika ibu/kepala rumah tangga berpendidikan menengah

$D_{E1i} = 0$ jika ibu/kepala rumah tangga berpendidikan lainnya

D_{E2i} = $D_{E2i} = 1$ jika ibu/kepala rumah tangga berpendidikan tinggi

$D_{E2i} = 0$ jika ibu/kepala rumah tangga berpendidikan lainnya

D_{Li} = $D_{Li} = 1$ jika kepala rumah tangga memiliki pekerjaan formal

= $D_{Li} = 0$ jika kepala rumah tangga memiliki pekerjaan informal

α_0 = intercept/konstanta

i = rumah tangga ke- i , di mana $i = 1, 2, 3, \dots, 315$

u_i = unsur kesalahan

Peubah yang memiliki kategori (unggas lainnya, telur lainnya, ikan segar, ikan lainnya, cabai lainnya, dan bawang) dihitung menggunakan rata-rata tertimbang. Berikut rumus rata-rata tertimbang:

$$\Sigma Q = Q_1 + Q_2 + Q_3 + \dots + Q_n$$

$$\Sigma V = X_1 Q_1 + X_2 Q_2 + X_3 Q_3 + \dots + X_n Q_n$$

$$\bar{X} = \frac{\Sigma V}{Q_1 + Q_2 + Q_3 + \dots + Q_n}$$

$$\bar{Q} = \frac{\Sigma V}{X_1 + X_2 + X_3 + \dots + X_n} \dots \quad (3)$$

di mana:

V = nilai

\bar{X} = rata-rata tertimbang harga

\bar{Q} = rata-rata tertimbang jumlah

Beberapa peubah dihitung menggunakan rata-rata tertimbang agar hasil perhitungannya lebih representatif terhadap kondisi sebenarnya. Rincian peubah yang diolah dengan metode tersebut disajikan sebagai berikut: (1) unggas lainnya: ayam kampung, itik, bebek, burung puyuh, dan entok; (2) telur lainnya: telur ayam kampung, dan telur puyuh; (3) ikan segar: berbagai jenis ikan konsumsi yang umum dijual di pasar yang dikonsumsi dalam bentuk segar; (4) ikan lainnya: produk olahan ikan seperti ikan asin, ikan asap, dan sarden awetan; (5) cabai lainnya: cabai rawit, cabai merah besar, dan cabai hijau besar; dan (6) bawang: bawang putih, bawang merah, dan bawang bombai.

Pengujian hipotesis dilakukan dengan taraf nyata 5% ($\alpha = 0,05$). Uji-t digunakan untuk mengidentifikasi pengaruh setiap peubah bebas terhadap jumlah konsumsi komoditas ayam ras. Uji-F digunakan untuk menguji koefisien determinasi (R^2) sehingga dapat diketahui sejauh mana peubah bebas dalam model mampu menjelaskan variasi konsumsi komoditas ayam ras secara keseluruhan. Jika uji-F signifikan pada taraf nyata 5%, maka model regresi dianggap layak karena peubah bebas dalam model dapat menjelaskan variasi Y (konsumsi daging ayam ras). Selain itu, dilakukan serangkaian uji asumsi klasik yang mencakup uji normalitas, multikolinearitas, serta heteroskedastisitas agar hasil estimasi tidak bias.

3. Hasil dan pembahasan

3.1. Karakteristik responden rumah tangga peserta PKH di Kota Pekanbaru

Karakteristik responden penelitian meliputi usia, jenjang pendidikan ibu/kepala rumah tangga, jenis pekerjaan, dan ukuran rumah tangga. Faktor-faktor tersebut berpengaruh terhadap daya beli dan pola konsumsi komoditas ayam ras oleh rumah tangga berpendapatan rendah seperti peserta PKH Kota Pekanbaru. Faktor usia berkaitan dengan produktivitas kerja yang memengaruhi kemampuan memperoleh pendapatan (Sukmaningrum dan Imron 2017). Tingkat pendidikan menentukan kualitas sumber daya manusia yang berimplikasi pada akses terhadap pekerjaan dengan penghasilan yang lebih baik (Nelyati 2024). Jenis pekerjaan, terutama yang berada di sektor formal, cenderung memberikan pendapatan lebih stabil dibandingkan sektor informal yang penghasilannya fluktuatif (Amini et al. 2020). Ukuran rumah tangga berhubungan langsung dengan besarnya beban tanggungan yang memengaruhi alokasi pengeluaran, termasuk untuk konsumsi pangan (Yanti dan Murtala 2019). Kombinasi dari faktor-faktor tersebut menggambarkan kondisi sosial ekonomi responden PKH yang cenderung berpendapatan rendah dan rentan terhadap keterbatasan konsumsi, terutama pangan hewani. Selengkapnya, karakteristik responden rumah tangga peserta PKH Kota Pekanbaru dapat dilihat pada Tabel 1.

Karakteristik responden menunjukkan bahwa sebagian besar penerima PKH berada pada usia produktif, berpendidikan menengah, bekerja di sektor informal, dan didominasi oleh rumah tangga kategori sedang dengan lima hingga tujuh anggota. Kombinasi karakteristik tersebut mencerminkan kerentanan ekonomi karena pekerjaan informal tidak memberikan kontrak kerja, jam kerja tetap, maupun kepastian upah bulanan sehingga pendapatan tidak tetap. Tingkat pendidikan yang umumnya hanya sampai jenjang menengah juga membatasi peluang memasuki sektor formal yang mensyaratkan keterampilan atau sertifikasi tertentu. Di sisi lain, ukuran rumah tangga yang relatif besar (5–7 orang) meningkatkan beban tanggungan, karena kebutuhan pangan dan nonpangan harus dipenuhi untuk lebih banyak anggota dengan kapasitas pendapatan yang terbatas. Kondisi tersebut menjelaskan mengapa responden tetap memenuhi kriteria penerima PKH dan menjadi kelompok yang relevan untuk dikaji dalam konteks konsumsi pangan bergizi.

Karakteristik sosial ekonomi tersebut memiliki implikasi langsung terhadap pola konsumsi pangan hewani, khususnya ayam ras yang relatif sensitif terhadap perubahan pendapatan. Ketidakpastian pendapatan dan besarnya beban tanggungan mendorong rumah tangga peserta PKH untuk memprioritaskan pemenuhan pangan pokok dibandingkan sumber protein hewani. Dalam konteks ini, bantuan PKH berperan sebagai income buffer untuk menjaga konsumsi minimum rumah tangga miskin, namun belum tentu cukup untuk mendorong konsumsi pangan bergizi secara berkelanjutan. Oleh karena itu, karakteristik responden PKH Kota Pekanbaru menjadi landasan penting dalam menjelaskan variasi daya beli dan keputusan konsumsi ayam ras, sekaligus menegaskan perlunya penguatan kebijakan pendampingan gizi dan stabilisasi pendapatan dalam kerangka perlindungan sosial.

Tabel 1. Karakteristik responden rumah tangga peserta PKH di Kota Pekanbaru

No.	Uraian	Jumlah (orang)	Persentase (%)
A.	Kategori usia KK		
1.	Belum produktif	0	0
2.	Produktif	292	92,7
3.	Tidak produktif	23	7,3
B.	Kategori tingkat pendidikan		
1.	Tidak sekolah/tidak tamat SD	8	2,54
2.	Pendidikan dasar	70	22,22
3.	Pendidikan menengah	225	71,43
4.	Pendidikan tinggi	12	3,81
C.	Kategori jenis pekerjaan KK		
1.	Informal	257	81,59
2.	Formal	58	18,41
D.	Kategori rumah tangga		
1.	Kecil	145	46,03
2.	Menengah	167	53,02
3.	Besar	3	0,95

3.2. Pola konsumsi daging ayam ras oleh rumah tangga peserta PKH di Kota Pekanbaru

Widyakarya Nasional Pangan dan Gizi (WNPG) XI tahun 2019 merekomendasikan kebutuhan protein harian per kapita sebesar 57 gram. Kementerian Kesehatan (2019) menganjurkan konsumsi komoditas ayam ras sebanyak 80 gram/kapita/hari. Berdasarkan Daftar Bahan Makanan Penukar, setiap 40 gram daging ayam mengandung sekitar 7 gram protein, sehingga 80 gram daging ayam setara dengan 14 gram protein atau seperempat dari kebutuhan protein harian. Hal ini menunjukkan bahwa memiliki peranan penting sebagai sumber utama pemenuhan kebutuhan protein hewani dalam mendukung pemenuhan gizi masyarakat.

Meskipun memiliki kontribusi penting dalam pemenuhan gizi, konsumsi komoditas ayam ras di kalangan rumah tangga peserta PKH masih berada di bawah anjuran akibat keterbatasan daya beli dan fluktuasi harga. Pola konsumsi komoditas ayam ras oleh rumah tangga peserta PKH Kota Pekanbaru dianalisis berdasarkan ukuran rumah tangga, jenjang pendidikan ibu rumah tangga, dan jenis pekerjaan kepala rumah tangga untuk menggambarkan tingkat kecukupan konsumsi protein pada kelompok berpendapatan rendah.

Jika dirata-ratakan dari seluruh kategori, jumlah konsumsi komoditas ayam ras rumah tangga peserta PKH Kota Pekanbaru hanya mencapai 20,36 gram/kapita/hari, setara dengan 3,56 gram protein dan 25,45 kkal. Angka ini masih jauh di bawah anjuran Kementerian Kesehatan (2019) sebesar 80 gram/kapita/hari atau setara dengan 14 gram protein dan 100 kkal. Apabila dibandingkan dengan kebutuhan energi rata-rata penduduk Indonesia sebesar 2.150 kkal/kapita/hari, kontribusi energi dari konsumsi komoditas ayam ras ini tergolong sangat kecil. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa konsumsi komoditas ayam ras oleh rumah tangga peserta PKH masih jauh dari kecukupan gizi yang dianjurkan, yang mencerminkan keterbatasan daya beli, ketimpangan pengetahuan gizi, serta belum optimalnya efektivitas program pangan dan sosial yang berjalan.

Nilai standar deviasi keseluruhan untuk jumlah konsumsi komoditas ayam ras sebesar 1,68 menunjukkan bahwa jumlah konsumsi antar rumah tangga penerima PKH Kota Pekanbaru relatif seragam. Keseragaman ini menggambarkan bahwa sebagian besar rumah tangga memiliki jumlah konsumsi yang tidak jauh berbeda dan sama-sama rendah. Sementara itu, nilai standar deviasi pengeluaran sebesar Rp41.656 mencerminkan adanya perbedaan yang cukup tinggi dalam jumlah pengeluaran antar rumah tangga. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun jumlah konsumsi relatif seragam dan cenderung rendah, kemampuan finansial untuk membiayai konsumsi tersebut masih bervariasi. Variasi ini dipengaruhi oleh perbedaan pendapatan, harga beli di lokasi yang berbeda, serta frekuensi pembelian.

Secara ekonomi, rata-rata pendapatan responden sebesar Rp622.018/kapita/bulan, dengan konsumsi komoditas ayam ras sekitar 610 gram/kapita/bulan, dan total pengeluaran untuk daging ayam ras sebesar Rp15.982 per kapita per bulan atau hanya 2,57% dari total pendapatan. Keterbatasan pendapatan mendorong rumah tangga untuk melakukan berbagai strategi adaptasi agar tetap dapat mengonsumsi daging ayam ras dalam sebulan. Strategi yang umum dilakukan adalah membeli ayam berukuran besar lalu memotongnya dalam ukuran kecil agar dapat dikonsumsi beberapa kali dalam seminggu. Beberapa rumah tangga juga mengatur pola makan dengan mengganti lauk harian menggunakan sumber protein nabati seperti tahu atau tempe, dan hanya menyajikan daging ayam pada waktu tertentu seperti akhir pekan atau saat ada tambahan penghasilan. Pola adaptasi semacam ini menggambarkan upaya rasional rumah tangga berpendapatan rendah untuk menjaga keberagaman pangan di tengah keterbatasan ekonomi. Fakta tersebut menunjukkan perlunya kebijakan yang tidak hanya menstabilkan harga, tetapi juga memperkuat kemampuan rumah tangga dalam mengakses pangan bergizi secara berkelanjutan.

Program Isi Piringku yang diluncurkan oleh Kementerian Kesehatan (2019) menekankan pentingnya keseimbangan antara sumber karbohidrat, lauk pauk, sayur, dan buah dalam setiap porsi makan, sebagai upaya mendorong diversifikasi konsumsi pangan di tingkat rumah tangga. Prinsip ini sejalan dengan agenda Badan Pangan Nasional yang mengarahkan kebijakan pangan nasional menuju sistem konsumsi yang beragam, bergizi seimbang, dan aman (B2SA). Namun, hasil penelitian menunjukkan bahwa konsumsi komoditas daging ayam ras oleh rumah tangga PKH Kota Pekanbaru masih belum mencerminkan prinsip diversifikasi tersebut, karena konsumsinya masih jauh di bawah anjuran. Hal tersebut mengindikasikan rendahnya pemenuhan protein hewani di kelompok berpendapatan rendah. Oleh karena itu, penerapan edukasi Isi Piringku dalam kegiatan pendampingan PKH, seperti Family Development Session (FDS), dapat menjadi sarana efektif untuk meningkatkan kesadaran gizi sekaligus memperluas pemanfaatan sumber protein alternatif agar masyarakat tidak hanya berfokus pada kuantitas konsumsi, tetapi juga memahami proporsi dan keberagaman pangan sesuai pedoman B2SA. Integrasi edukasi gizi dalam kegiatan pendampingan PKH, seperti *Family Development Session* (FDS), berpotensi meningkatkan kesadaran rumah tangga terhadap pentingnya konsumsi protein hewani sesuai anjuran serta mendorong penerapan pola makan bergizi seimbang di tingkat keluarga. Berikut pola konsumsi komoditas ayam ras oleh rumah tangga peserta PKH Kota Pekanbaru.

Tabel 2. Pola konsumsi daging ayam ras oleh rumah tangga peserta PKH di Kota Pekanbaru

No.	Uraian	Jumlah konsumsi (gram/kapita/hari)	Pengeluaran (Rp/kapita/hari)
A.	Kategori rumah tangga		
1.	Kecil	16,58	885
2.	Sedang	21,97	2.251
3.	Besar	14,44	1.565
B.	Kategori tingkat pendidikan		
1.	Dasar dan/atau tidak sekolah	17,69	1.232
2.	Menengah	21,14	1.755
3.	Tinggi	23,06	2.049
C.	Kategori jenis pekerjaan		
1.	Formal	23,63	2.192
2.	Informal	19,56	1.502

3.2.1. Pola konsumsi berdasarkan kategori rumah tangga

Jumlah anggota rumah tangga menjadi faktor yang berpengaruh signifikan terhadap pola konsumsi pangan, termasuk konsumsi komoditas ayam ras. Ukuran rumah tangga menentukan besarnya kebutuhan sekaligus memengaruhi distribusi pangan di antara anggota keluarga penerima PKH Kota Pekanbaru. Rumah tangga dengan jumlah anggota lebih banyak umumnya memiliki kebutuhan pangan yang lebih tinggi lagi, tetapi tidak selalu diikuti oleh peningkatan konsumsi per kapita karena keterbatasan pendapatan membuat alokasi pangan harus dibagi di antara lebih banyak individu. Sebaliknya, rumah tangga kecil dengan jumlah tanggungan lebih sedikit berpotensi memiliki konsumsi

komoditas ayam ras per individu yang lebih tinggi meskipun total pengeluarannya relatif sama (Yulindawati et al. 2023; Rahmansyah dan Yeni 2024).

Berdasarkan Tabel 2, konsumsi komoditas ayam ras tertinggi terdapat pada rumah tangga kategori sedang sebesar 21,97 gram/kapita/hari dengan pengeluaran Rp2.251 per kapita per hari. Rumah tangga kategori kecil mencatat konsumsi lebih rendah karena keterbatasan daya beli dan ketergantungan pada satu sumber pendapatan, sedangkan rumah tangga besar memiliki konsumsi terendah akibat pendapatan yang terbagi pada lebih banyak anggota, sehingga alokasi konsumsi komoditas ayam ras per kapita menjadi semakin kecil. Rumah tangga kategori sedang umumnya memiliki lebih banyak anggota usia produktif yang berkontribusi terhadap pendapatan, sehingga daya beli meningkat dan konsumsi komoditas ayam ras per kapita relatif lebih tinggi. Kondisi ini menunjukkan bahwa keberadaan anggota usia produktif dalam rumah tangga kategori sedang dapat meningkatkan daya beli, sejalan dengan pernyataan Prakoso dan Handoyo (2016) bahwa penerima PKH memanfaatkan anggota rumah tangga untuk menambah penghasilan rumah tangga.

Rumah tangga kategori kecil memiliki konsumsi yang lebih rendah karena keterbatasan daya beli dan ketergantungan pada satu sumber pendapatan, sedangkan rumah tangga besar mencatat konsumsi terendah karena pendapatan harus dibagi untuk memenuhi kebutuhan lebih banyak anggota. Rumah tangga kategori sedang cenderung memiliki lebih banyak anggota usia produktif yang dapat berkontribusi terhadap pendapatan keluarga, sehingga daya beli meningkat dan konsumsi protein hewani relatif lebih tinggi. Kondisi ini mendukung temuan Prakoso dan Handoyo (2016) bahwa penerima PKH sering memanfaatkan anggota rumah tangga usia produktif untuk menambah penghasilan.

Jika seluruh kategori dirata-ratakan, konsumsi komoditas ayam ras rumah tangga penerima PKH hanya mencapai 17,67 gram/kapita/hari, jauh di bawah rekomendasi Kementerian Kesehatan Republik Indonesia (2019) sebesar 80 gram/kapita/hari. Rendahnya jumlah konsumsi protein hewani ini tidak hanya disebabkan oleh keterbatasan pendapatan, tetapi juga oleh tingginya jumlah tanggungan keluarga. Penelitian Budiraharti et al. (2022) dan Kumar et al. (2025) menunjukkan bahwa semakin besar ukuran rumah tangga, semakin rendah konsumsi pangan per kapita karena sumber daya ekonomi terbagi. Temuan ini mempertegas pentingnya sinergi antara kebijakan gizi dan kebijakan kependudukan, khususnya dalam pengendalian jumlah anggota rumah tangga.

Upaya pengendalian pertumbuhan keluarga melalui Program Keluarga Berencana (KB), termasuk edukasi jumlah anak ideal dan metode kontrasepsi jangka panjang seperti vasektomi dan tubektomi, berperan penting dalam menjaga keseimbangan antara pendapatan dan kebutuhan pangan rumah tangga (Assefa et al. 2023). Penerapan prinsip “dua anak cukup” dapat membantu rumah tangga berpendapatan rendah mengoptimalkan alokasi pengeluaran pangan agar kecukupan gizi lebih terjamin. Program PKH juga dapat disinergikan dengan pendampingan gizi dan penyuluhan KB agar penerima bantuan memahami hubungan antara jumlah tanggungan, daya beli, dan pemenuhan gizi keluarga. Selain itu, pemerintah perlu memperkuat subsidi pakan jagung untuk menekan harga daging ayam di tingkat konsumen, sehingga akses terhadap protein tetap terjangkau bagi rumah tangga besar berpendapatan rendah (Badan Pangan Nasional 2025).

3.2.2. Pola konsumsi berdasarkan tingkat pendidikan

Tingkat pendidikan ibu/kepala rumah tangga berpengaruh besar terhadap pola konsumsi pangan, termasuk konsumsi komoditas ayam ras. Semakin tinggi pendidikan yang ditempuh seseorang, semakin luas pula pengetahuan dan kesadarannya terhadap pentingnya gizi, sehingga cenderung memilih dan mengonsumsi daging ayam ras dalam jumlah yang lebih baik untuk memenuhi kebutuhan protein keluarga. Pengetahuan gizi membuat rumah tangga lebih sadar akan manfaat protein hewani, sehingga cenderung memilih daging ayam sebagai salah satu sumber makanan bergizi (Dotoreke 2021). Selain itu, pendidikan yang tinggi biasanya juga diikuti dengan pendapatan yang lebih tinggi, sehingga daya beli rumah tangga meningkat dan konsumsi komoditas ayam ras per kapita menjadi lebih besar.

Tabel 2 menunjukkan bahwa konsumsi tertinggi terdapat pada kategori pendidikan tinggi, sedangkan konsumsi terendah pada kategori pendidikan dasar dan/atau tidak sekolah. Kondisi ini menggambarkan bahwa perbedaan tingkat pendidikan turut memengaruhi kesadaran gizi serta kemampuan mengalokasikan pendapatan untuk pangan bergizi. Temuan ini sejalan dengan Rahmansyah dan Yeni (2024) yang mengemukakan bahwa semakin tinggi pendidikan yang ditempuh kepala rumah tangga, semakin besar pula alokasi pengeluaran konsumsinya. Elviyenny et al. (2024) juga menegaskan bahwa pendidikan berhubungan positif dengan konsumsi daging ayam, di mana rumah tangga berpendidikan

lebih tinggi cenderung memiliki pola konsumsi yang lebih baik. Pengetahuan gizi yang memadai membuat rumah tangga mampu mengelola pengeluaran secara lebih efektif untuk memenuhi kebutuhan protein keluarga, termasuk dari daging ayam ras.

Jika seluruh kategori dirata-ratakan, konsumsi komoditas ayam ras rumah tangga penerima PKH hanya mencapai 20,63 gram/kapita/hari, jauh di bawah rekomendasi Kementerian Kesehatan Republik Indonesia (2019) sebesar 80 gram/kapita/hari. Rendahnya konsumsi ini menunjukkan bahwa pengetahuan gizi dan kesadaran konsumsi protein hewani masih rendah, terutama pada rumah tangga berpendidikan dasar dan tidak sekolah. Penelitian Ariani et al. (2018) dan Purwati et al. (2023) juga menemukan bahwa tingkat pendidikan berpengaruh positif terhadap kualitas konsumsi pangan, termasuk protein hewani, di mana rumah tangga berpendidikan tinggi memiliki pola makan yang lebih seimbang dibandingkan kelompok berpendidikan rendah. Rumah tangga dengan pendidikan rendah cenderung memprioritaskan pemenuhan kebutuhan pokok tanpa memperhatikan kualitas gizi pangan yang dikonsumsi.

Peningkatan literasi gizi pada kelompok rumah tangga berpendidikan rendah menjadi langkah penting agar masyarakat lebih memahami manfaat konsumsi protein hewani bagi kesehatan keluarga. Program Pertemuan Peningkatan Kemampuan Keluarga (P2K2) atau *Family Development Session* (FDS) dalam PKH dapat dioptimalkan melalui penambahan materi edukasi gizi yang memuat contoh menu bergizi berbahan pangan lokal dengan harga terjangkau. Penelitian Aguslida et al. (2020) membuktikan bahwa pelaksanaan modul gizi dalam FDS meningkatkan pengetahuan penerima PKH mengenai pentingnya menu seimbang serta kemampuan memilih bahan pangan bergizi. Penelitian Hapsari dan Chairani (2025) juga menunjukkan bahwa kegiatan P2K2 berperan dalam membentuk perilaku konsumsi yang lebih sehat melalui pembelajaran partisipatif di tingkat keluarga. Penerapan pendekatan ini menjadikan pendampingan PKH tidak semata berfungsi sebagai bantuan ekonomi, melainkan juga sebagai media untuk meningkatkan kesadaran gizi rumah tangga. Hasil penelitian Aristasari et al. (2025) menguatkan temuan tersebut dengan menunjukkan bahwa integrasi pendidikan gizi ke dalam program perlindungan sosial mampu meningkatkan kualitas konsumsi pangan bergizi, salah satunya protein hewani pada rumah tangga berpendapatan rendah.

3.2.3. Pola konsumsi berdasarkan jenis pekerjaan kepala rumah tangga

Jenis pekerjaan kepala rumah tangga berpengaruh signifikan terhadap pola konsumsi komoditas ayam ras. Pekerjaan menentukan tingkat kestabilan pendapatan dan kemampuan rumah tangga dalam mencukupi kebutuhan pangan bergizi. Kepala keluarga yang bekerja di sektor formal umumnya memiliki pendapatan lebih stabil dan terjamin, sehingga alokasi pengeluaran untuk pangan hewani lebih tinggi. Sebaliknya, rumah tangga dengan kepala keluarga yang bekerja di sektor informal cenderung menghadapi ketidakpastian pendapatan sehingga konsumsi komoditas ayam ras relatif rendah (Anggresta et al. 2025).

Sejalan dengan hal tersebut, Tabel 2 menunjukkan konsumsi tertinggi terdapat pada rumah tangga dengan kepala keluarga yang bekerja di sektor formal karena tingkat pendapatan yang lebih tinggi dan stabil dibandingkan sektor informal. Rumah tangga dengan pekerjaan formal juga memiliki akses lebih baik terhadap informasi gizi dan pasar pangan modern, sehingga keputusan konsumsi lebih rasional. Pola ini sejalan dengan hasil penelitian Khoiriyah et al. (2025) yang menunjukkan bahwa kestabilan pendapatan berpengaruh langsung terhadap frekuensi konsumsi protein hewani, sedangkan pendapatan yang fluktuatif cenderung menyebabkan rumah tangga beralih pada sumber protein nabati yang lebih murah.

Jika seluruh kategori pekerjaan dirata-ratakan, konsumsi komoditas ayam ras rumah tangga penerima PKH Kota Pekanbaru hanya mencapai 21,59 gram/kapita/hari, angka yang masih jauh di bawah rekomendasi Kementerian Kesehatan Republik Indonesia (2019) sebesar 80 gram/kapita/hari. Kondisi ini menunjukkan bahwa kestabilan pendapatan belum sepenuhnya menjamin terpenuhinya kebutuhan protein hewani, terutama bagi pekerja sektor informal yang berpenghasilan rendah. Temuan ini konsisten dengan hasil penelitian Mappatoba dan Laapo (2021) serta Haq et al. (2022) yang menegaskan bahwa pekerjaan dan pendapatan merupakan faktor penting dalam menentukan kemampuan rumah tangga memenuhi kebutuhan protein hewani.

Upaya peningkatan konsumsi protein hewani pada kelompok pekerja informal perlu diarahkan melalui kebijakan yang mampu memperkuat daya beli dan mendorong kemandirian ekonomi produktif. Pemerintah dapat memperluas subsidi pakan jagung nasional untuk menjaga kestabilan harga komoditas ayam ras di tingkat konsumen, sehingga akses terhadap sumber protein hewani tetap

terjangkau bagi rumah tangga berpendapatan rendah. Penguatan Program Pahlawan Ekonomi Nusantara (PENA) dalam kerangka PKH juga menjadi langkah strategis yang berorientasi pada pemberdayaan ekonomi berkelanjutan. Program ini memberikan dukungan modal usaha, pelatihan kewirausahaan, serta pendampingan bisnis bagi keluarga penerima manfaat agar mampu graduasi mandiri dari ketergantungan bantuan sosial (Lastari dan Prasetyanti 2024). Evaluasi PENA menunjukkan bahwa pelatihan dan pendampingan usaha berhasil meningkatkan kapasitas wirausaha penerima manfaat dan mendorong sekitar 65% peserta untuk bertransisi menjadi pelaku usaha mandiri. Temuan serupa dikemukakan oleh Prasetyaningrum et al. (2024) yang menjelaskan bahwa PENA berpengaruh signifikan terhadap peningkatan pendapatan dan keberlanjutan usaha mikro di tingkat rumah tangga. Peningkatan pendapatan yang dihasilkan dari keberhasilan program ini secara tidak langsung dapat memperkuat kemampuan rumah tangga dalam memenuhi kebutuhan pangan bergizi, termasuk peningkatan konsumsi komoditas ayam ras sebagai sumber protein hewani utama.

3.3. Perilaku konsumsi daging ayam oleh rumah tangga peserta PKH Kota Pekanbaru

Model regresi yang diterapkan dalam penelitian ini telah lolos seluruh uji asumsi klasik, sehingga dinilai layak untuk dianalisis lebih lanjut. Nilai koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,7811, artinya 78,11% variasi konsumsi komoditas ayam ras dapat dijelaskan oleh peubah-peubah dalam model, sedangkan 21,89% sisanya berasal dari faktor lain di luar model. Berdasarkan hasil uji F, nilai tersebut signifikan pada tingkat kepercayaan 20%, sehingga model dapat dinyatakan baik.

Hasil analisis regresi linier berganda dengan metode OLS menunjukkan bahwa konsumsi komoditas ayam ras dipengaruhi secara signifikan oleh harga daging ayam ras, harga unggas lain, harga daging sapi, harga minyak goreng, jumlah anggota rumah tangga, pendapatan, dan jenis pekerjaan kepala rumah tangga. Nilai koefisien pada peubah harga yang bertanda negatif menunjukkan adanya hubungan komplementer dengan daging ayam ras, sedangkan tanda positif menunjukkan hubungan substitusi. Jumlah anggota rumah tangga dan pendapatan berpengaruh signifikan secara positif, yang berarti peningkatan kedua faktor tersebut akan meningkatkan konsumsi. Peubah *dummy* pekerjaan juga signifikan dengan koefisien bernilai positif, yang mengindikasikan bahwa rumah tangga dengan kepala rumah tangga bekerja di sektor formal mengonsumsi lebih banyak daging ayam ras dibandingkan dengan sektor informal.

Faktor dominan yang memengaruhi konsumsi komoditas ayam ras adalah harga komoditas ayam ras, pendapatan, jumlah anggota rumah tangga, harga daging sapi, harga unggas lain, harga minyak goreng, dan jenis pekerjaan. Temuan ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menegaskan peran harga dan pendapatan sebagai faktor utama dalam konsumsi komoditas ayam ras (Ridha 2017; Murti dan Putri 2018; Julieta et al. 2023; Dhita et al. 2024). Sementara itu, peubah harga telur ayam ras, harga ikan segar, harga ikan lainnya, harga cabai merah keriting, serta *dummy* pendidikan tidak berpengaruh signifikan, yang berarti perubahan faktor-faktor tersebut tidak menimbulkan perbedaan nyata terhadap konsumsi daging ayam ras oleh rumah tangga penerima PKH Kota Pekanbaru.

Tabel 3. Hasil pendugaan faktor-faktor yang memengaruhi konsumsi daging ayam ras pada rumah tangga peserta PKH Kota Pekanbaru

Variabel	Parameter estimate	Standard error	t value	Pr > t	VIF	Elastisitas
Intercept	7,6668900	1,790030	4,28	<0.0001	-	-
Harga daging ayam ras	-0,0003075	0,000034	-8,93	<0.0001	1,47048	-2,69119
Harga unggas lain	0,0000291	0,000012	2,40	0,0168	1,06218	0,38140
Harga daging sapi	0,0000177	0,000006	2,82	0,0052	1,17572	0,00001
Harga telur ayam ras	0,0000131	0,000022	0,59	0,5574	1,19751	-
Harga telur lain	0,0000043	0,000002	1,79	0,0745	1,08475	0,05948
Harga ikan segar	0,0000070	0,000007	0,94	0,3472	1,06479	-
Harga ikan lainnya	0,0000004	0,000001	0,30	0,7615	1,08184	-
Harga minyak goreng	-0,0000740	0,000033	-2,23	0,0263	1,06229	-0,43324
Harga cabai merah keriting	-0,0000174	0,000016	-1,10	0,2712	1,20398	-
Harga cabai lainnya	-0,0000027	0,000001	-1,89	0,0594	1,05103	-0,05882

Variabel	Parameter estimate	Standard error	t value	Pr > t	VIF	Elastisitas
Harga bawang	-0,0000339	0,000017	-1,94	0,0533	1,27028	-0,41579
Jumlah anggota rumah tangga	0,1825800	0,056180	3,25	0,0013	2,41835	0,27842
Pendapatan	0,0010200	0,000080	12,72	<0,0001	2,49455	1,09781
Pendidikan menengah	-0,1219500	0,112840	-1,08	0,2807	1,24686	-
Pendidikan tinggi	0,0350700	0,260970	0,13	0,8932	1,19755	-
Pekerjaan	0,2435300	0,121970	1,99	0,0468	1,07247	-

Shapiro-Wilk Statistic 0,98; Pr 0.2541; Breusch-Pagan Test 17,07; Pr>ChiSq 0.3810; White's Test 132,5; Pr>ChiSq 0.4458

R² 0,7811; F Value 66.46; Pr>F<.0001; DW 1,807

3.4. Respons faktor dominan yang memengaruhi konsumsi daging ayam oleh rumah tangga peserta PKH di Kota Pekanbaru

Analisis respons faktor dominan dilakukan melalui pendekatan elastisitas untuk melihat sensitivitas konsumsi daging ayam ras terhadap perubahan peubah bebas. Pendekatan elastisitas memberikan gambaran mengenai apakah konsumsi daging ayam ras bersifat elastis atau inelastis, sekaligus menunjukkan apakah suatu peubah bebas memiliki hubungan substitusi atau komplementer terhadap daging ayam ras. Hubungan komplemen ditunjukkan oleh nilai elastisitas harga yang bernilai negatif, sedangkan hubungan substitusi tercermin dari nilai elastisitas harga yang positif. Nilai elastisitas yang bertanda negatif mengartikan bahwa peningkatan harga peubah bebas sebesar 1% akan menyebabkan permintaan daging ayam menurun sebesar nilai elastisitasnya, dan sebaliknya permintaan akan meningkat untuk nilai elastisitas bertanda positif.

Nilai elastisitas lebih besar dari 1 menunjukkan sifat elastis, sedangkan nilai kurang dari 1 menunjukkan sifat inelastis. Berdasarkan Tabel 3, konsumsi komoditas ayam ras oleh rumah tangga peserta PKH bersifat elastis terhadap harga komoditas ayam ras dan pendapatan, dengan nilai elastisitas masing-masing -2,69119 dan 1,09781. Nilai elastisitas pendapatan sebesar 1,09781 yang mengindikasikan bahwa daging ayam ras tergolong barang mewah bagi rumah tangga PKH. Hasil ini sejalan dengan penelitian Ainushshoofi (2018), Norarifin et al. (2019) serta Erliana et al. (2021) yang juga menemukan sifat elastis pada harga komoditas daging ayam. Sebaliknya, peubah harga minyak goreng, harga bawang, harga unggas lain, jumlah anggota rumah tangga, harga telur lain, harga cabai lain, dan harga daging sapi bersifat inelastis terhadap konsumsi daging ayam ras oleh rumah tangga peserta PKH di Kota Pekanbaru karena memiliki nilai elastisitas kurang dari 1.

Analisis elastisitas silang menunjukkan bahwa minyak goreng, bawang, dan cabai lain memiliki hubungan komplemen terhadap konsumsi daging ayam ras, sedangkan peubah daging sapi, unggas lain, dan telur lain berperan sebagai substitusi. Peningkatan harga pada komoditas komplemen cenderung menekan konsumsi komoditas ayam ras, sementara peningkatan harga pada komoditas substitusi justru dapat mendorong kenaikan konsumsi komoditas ayam ras di kalangan rumah tangga peserta PKH.

Nilai elastisitas terbesar ditemukan pada peubah harga komoditas ayam ras itu sendiri. Hal tersebut mengindikasikan bahwa perubahan harga sangat memengaruhi jumlah konsumsi daging ayam dalam rumah tangga. Oleh karena itu kebijakan pengendalian harga melalui instrumen seperti Peraturan Badan Pangan Nasional Nomor 6 Tahun 2024 yang mengatur harga acuan pangan pokok termasuk daging ayam ras, serta Keputusan Deputi Bidang Ketersediaan dan Stabilisasi Pangan Nomor 2 Tahun 2025 yang meluncurkan program Gerakan Pangan Murah (GPM) melalui operasi pasar merupakan langkah yang tepat untuk menjaga keterjangkauan harga komoditas ayam ras. Namun demikian, efektivitas kebijakan tersebut masih terbatas, terutama bagi kelompok rumah tangga berpendapatan rendah yang memiliki daya beli lemah, karena jumlah konsumsi komoditas ayam ras masih berada di bawah standar anjuran gizi.

Berdasarkan kondisi tersebut, diperlukan strategi tambahan yang lebih terarah kepada penerima PKH agar konsumsi protein hewani tidak semakin menurun. Beberapa langkah yang dapat dipertimbangkan adalah pemberian subsidi harga ayam ras di pasar tradisional atau penyediaan kupon protein khusus bagi keluarga PKH. Kebijakan semacam ini dinilai lebih tepat sasaran karena langsung

menyentuh kelompok masyarakat berpendapatan rendah, sekaligus membantu mereka memenuhi kebutuhan gizi sesuai standar yang dianjurkan oleh Kementerian Kesehatan.

4. Kesimpulan dan implikasi kebijakan

4.1. Kesimpulan

Konsumsi daging ayam ras pada rumah tangga peserta PKH di Kota Pekanbaru rata-rata hanya mencapai 20,36 gram/kapita/hari, yang berada jauh di bawah anjuran Kementerian Kesehatan (2019) sebesar 80 gram/kapita/hari. Temuan ini menegaskan bahwa program-program pemerintah seperti PKH, GPM, dan kebijakan harga acuan yang berlaku belum mampu meningkatkan akses protein hewani secara optimal bagi kelompok berpendapatan rendah.

Analisis regresi memperlihatkan bahwa harga daging ayam ras dan tingkat pendapatan merupakan faktor yang paling berpengaruh terhadap besaran konsumsi. Hasil ini menunjukkan bahwa peningkatan konsumsi protein hewani pada rumah tangga peserta PKH sangat dipengaruhi oleh keterjangkauan harga dan kestabilan pendapatan. Oleh karena itu, diperlukan kebijakan yang terintegrasi untuk menjaga kestabilan harga, memperkuat kapasitas ekonomi rumah tangga, serta meningkatkan literasi gizi agar upaya peningkatan konsumsi daging ayam ras dapat tercapai secara lebih efektif dan berkelanjutan.

4.2. Implikasi kebijakan

Implikasi kebijakan dari penelitian ini menunjukkan perlunya penguatan instrumen pemerintah dalam menjaga keterjangkauan harga daging ayam ras bagi rumah tangga berpendapatan rendah. Pemerintah dapat meningkatkan efektivitas stabilisasi harga melalui optimisasi GPM, perbaikan tata kelola rantai pasok, serta penguatan Program Stabilisasi Pasokan dan Harga Pakan (SPHP) Jagung Pakan yang dijalankan oleh Badan Pangan Nasional. Penguatan SPHP Jagung Pakan penting dilakukan karena biaya pakan merupakan komponen terbesar dalam struktur biaya produksi ayam ras, sehingga stabilisasi harga jagung pakan berkontribusi langsung terhadap keterjangkauan harga ayam ras di tingkat konsumen. Kebijakan stabilisasi harga menjadi penting karena harga terbukti menjadi determinan utama yang memengaruhi konsumsi daging ayam ras pada rumah tangga berpendapatan rendah.

Upaya peningkatan konsumsi protein hewani juga memerlukan penguatan kapasitas ekonomi rumah tangga PKH. Program pemberdayaan seperti Pahlawan Ekonomi Nusantara (PENA) dan pelatihan keterampilan kerja berpotensi memperluas akses penerima PKH ke sumber pendapatan yang lebih stabil. Selain itu, edukasi gizi melalui Pertemuan Peningkatan Kemampuan Keluarga (P2K2) perlu ditingkatkan agar rumah tangga mampu mengelola pengeluaran pangan dengan lebih efektif dan memahami pentingnya pemenuhan protein hewani. Pemerintah juga dapat mempertimbangkan skema bantuan tambahan seperti kupon protein atau paket pangan bergizi untuk melengkapi intervensi yang telah berjalan. Sinergi antara stabilisasi harga, pemberdayaan ekonomi, dan edukasi gizi diharapkan mampu meningkatkan konsumsi daging ayam ras serta memperkuat ketahanan gizi rumah tangga berpendapatan rendah secara berkelanjutan.

Ucapan terima kasih

Penulis menyampaikan penghargaan dan terima kasih kepada Dinas Sosial Kota Pekanbaru, khususnya para pendamping PKH yang telah memberikan bimbingan serta dukungan dalam proses pengumpulan data serta memfasilitasi penulis dalam menemukan responden penelitian. Ucapan terima kasih juga ditujukan kepada semua pihak yang telah berkontribusi dalam pelaksanaan penelitian dan penulisan naskah ini.

Daftar pustaka

- Aguslida Y, Masrul M, Firdawati F. 2020. Analisis implementasi Family Development Session (FDS) tentang gizi pada keluarga penerima manfaat Program Keluarga Harapan. *J Kesehat Perintis*. 7(2):71–86.
- Ainushshoofi H. 2018. Analisis permintaan daging ayam buras di Kota Mataram [Tesis]. Mataram: Universitas Mataram. <https://eprints.unram.ac.id/7589/>

- Amini AF, Sugiharti L, Aditina N, Meidika YA. 2020. Analisis migran risen di sektor formal dan informal: hasil Sakernas 2018. *J Ekon Bisnis*. 23(1):37–52. <https://doi.org/10.24914/jeb.v23i1.2697>
- Anggara RT, Alfahma EG. 2024. Does informal labour affect food security? Evidence from Indonesia. *Econ Dev Anal J.* 13(4):504–515. <https://doi.org/10.15294/edaj.v13i4.19971>
- Anggresta V, Maya S, Mashita J. 2025. Analisis pendapatan perempuan yang bekerja di sektor informal (studi kasus pada pedagang kaki lima di Cibinong). *J Usaha*. 6(1):42–53. <https://doi.org/10.30998/juuk.v6i1.3884>
- Ariani M, Suryana A, Suhartini SH, Saliem HP. 2018. Keragaan konsumsi pangan hewani berdasarkan wilayah dan pendapatan di tingkat rumah tangga. *Anal Kebijak Pertan*. 16(2):143–158.
- Aristasari AD, Ningtyias FW, Yani RWE. 2025. The role of the Family Development Session Program Keluarga Harapan (FDS PKH) for improving behavior to prevent stunting in Jember Regency. *Int J Contemp Sci*. 3(7):811–826. <https://doi.org/10.55927/jqg3sm38>
- Assefa GM, Muluneh MD, Tsegaye S, Abebe S, Makonnen M, Kidane W, Stulz V. 2023. Does voluntary family planning contribute to food security? Evidence from Ethiopia. *Nutrients*. 15(5):1081. <https://doi.org/10.3390/nu15051081>
- Badan Pangan Nasional Republik Indonesia. 2025. Pemerintah luncurkan penyaluran SPHP jagung pakan: begini juknis pelaksanaannya. <https://badanpangan.go.id/blog/post/pemerintah-luncurkan-penyaluran-sphp-jagung-pakan-begini-juknis-pelaksanaannya>
- Badan Pusat Statistik Indonesia. 2025. Rata-rata konsumsi per kapita seminggu menurut kelompok daging per kabupaten/kota (satuan komoditas), 2024 [Internet]. Jakarta: Badan Pusat Statistik Indonesia; [diakses 2025 Agu 15]. <https://www.bps.go.id/id/statistics-table/2/MjA5NyMy/rata-rata-konsumsi---perkapita-seminggu-menurut-kelompok-daging-per-kabupaten-kota.html>
- Bana MV, Tinaprilla N, Pambudy R. 2021. Efisiensi teknis dan profitabilitas peternakan rakyat ayam broiler di Kabupaten Kupang. *J Agro Ekon*. 39(1):29–49. <https://epublikasi.pertanian.go.id/berkala/jae/article/view/3637>
- Budiraharti P, Harini R, Sudrajat S. 2022. Determinan tingkat konsumsi gizi makro rumah tangga di Provinsi Riau: kajian demografi dan spasial. *Maj Geogr Indones*. 36(2):111–118. <https://doi.org/10.22146/mgi.56011>
- [BKKBN] Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN). 2020. Profil dan karakteristik keluarga kecil dan keluarga besar. Jakarta: BKKBN Indonesia. https://pustaka.kbjatim.id/index.php?p=show_detail&id=1801
- Chamidah N, Kurniawan A, Hendradi R, Fatmawati, Kristanti AN, Siregar NRAA, Wulandari N, Aminy A, Herdianto MH. 2025. Optimalisasi analisis harga komoditas daging dan telur ayam di Jawa Timur dengan pendekatan regresi semiparametrik. *Cakrawala*. 19(1):87–98. <https://doi.org/10.32781/cakrawala.v19i1.759>
- Dhita L, Setiadi A, Santoso SI. 2024. Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi permintaan ayam broiler dan ayam kampung di pasar tradisional Kota Cilegon. *Mimbar Agribisnis*. 10(1):402–411. <https://jurnal.unigal.ac.id/mimbaragribisnis/article/view/12003>
- Direktorat Jenderal Perlindungan dan Jaminan Sosial Republik Indonesia. 2021. Pedoman pelaksanaan Program Keluarga Harapan (PKH) tahun 2021–2024 [Internet]. Jakarta: Direktorat Jenderal Perlindungan dan Jaminan Sosial; [diakses 2025 Agu 15]. <https://kemensos.go.id/uploads/topics/16202973084877.pdf>
- Direktorat Jenderal Peternakan dan Kesehatan Hewan Republik Indonesia. 2022. Kandungan gizi telur ayam dan daging ayam. Fokus Hilir. <https://repository.pertanian.go.id/server/api/core/bitstreams/193734e1-14d6-4ea4-9d5b-905458a44993/content>
- Dotoreke JJ. 2021. Analisis pengetahuan ibu rumah tangga terkait pemenuhan gizi di Desa Biang, Kecamatan Kao, Maluku Utara [Disertasi]. Salatiga: Universitas Kristen Satya Wacana. <https://repository.uksw.edu/handle/123456789/22304>
- Dzakiyah RWA, Agustina T. 2021. Determinan pengambilan keputusan konsumen daging ayam ras di Pasar Tradisional Murni dan SNI Kabupaten Situbondo. *J Soc Agric Econ*. 14(2):96–110.
- Elviyenny M, Dasipah E, Sukmawati D, Marina I. 2024. Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku konsumen terhadap pembelian daging ayam yang bersertifikat Nomor Kontrol Veteriner (NKV) di Kota Bandung. *J Sustain Agribusiness*. 3(1):1–9. <https://doi.org/10.31949/jsa.v3i1.9581>
- Erliana WT, Arief H, Daud AR. 2021. Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi permintaan daging ayam ras pedaging di Jawa Barat. *J Sos Bis Peternak*. 3(1):1–10. <https://jurnal.unpad.ac.id/jsbp/article/view/50180>
- Hapsari RP, Chairani AL. 2025. Peran pendamping sosial Program Keluarga Harapan (PKH) dalam pencegahan stunting di masyarakat. *J Pendid Ilmu Sos*. 4(3):141–150. <https://doi.org/10.57218/jupeis.Vol4.Iss3.1636>

- Haq IS, Muhamar M, Wijaya IPE. 2022. Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi permintaan konsumen daging ayam broiler di Kecamatan Tambun Selatan Kabupaten Bekasi. *J Ilm Wahana Pendid.* 8(15):293–303. <https://jurnal.peneliti.net/index.php/JIWP/article/view/2340>
- Imama WN, Yulistiyono H. 2020. Pola perilaku konsumsi keluarga penerima manfaat PKH (Program Keluarga Harapan) di Kelurahan Pejagan Kecamatan Bangkalan Kabupaten Bangkalan. *J Nusant Apl Manaj Bis.* 5(2):221–232. <https://ojs.unpkediri.ac.id/index.php/manajemen/article/view/14899>
- Julietta R, Sumarsih E, Mutiarasari NR. 2023. Faktor-faktor yang mempengaruhi permintaan daging ayam broiler pada konsumen rumah tangga. *Prospek Agribisnis.* 2:99–106. <https://jurnal.unpad.ac.id/prospekagribisnis/article/view/51629>
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. 2019. Leaflet: informasi isi piringku [Internet]. Jakarta: Kementerian Kesehatan RI; [diakses 2025 Agu 15]. <https://ayosehat.kemkes.go.id/leaflet-informasi-isi-piringku>
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. 2019. Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 28 Tahun 2019 tentang Angka Kecukupan Gizi yang Dianjurkan untuk Masyarakat Indonesia. Jakarta: Kementerian Kesehatan RI. <https://peraturan.bpk.go.id/Home/Details/138750/permendes-no-28-tahun-2019>
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. 2020. Daftar bahan makanan penukar. Jakarta: Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. <https://www.scribd.com/document/621163129/Daftar-Bahan-Makanan-Penukar-2020>
- Kementerian Ketenagakerjaan Republik Indonesia. 2023. Ketenagakerjaan dalam Data: Edisi 2. Jakarta: Kementerian Ketenagakerjaan. <https://satudata.kemnaker.go.id/publikasi/140>
- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia. 2024. Peraturan Menteri Nomor 8 Tahun 2024 tentang standar isi pada pendidikan anak usia dini, jenjang pendidikan dasar, dan jenjang pendidikan menengah. Jakarta Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia. <https://peraturan.bpk.go.id/Home/Details/280476/permensos-no-7-tahun-2023>
- Khoiriyah N, Forgenie D, Sa'diyah AA, Nandiroh U, Siswadi B, Maula LR, Apriliawan H. 2024. Analysing protein consumption patterns and determinants in Indonesia: a probit model approach. *Trop Agric.* 102(1):185–199. <https://journals.sta.uwi.edu/ojs/index.php/ta/article/view/8598>
- Kumar S, Pramanik S, Reardon T, Revathi E. 2025. Links between protein-source diversity, household behavior, and protein consumption inadequacy in the Indian rural semi-arid tropics. *Front Sustain Food Syst.* 9:1490050. <https://doi.org/10.3389/fsufs.2025.1490050>
- Lastari L, Prasetyanti R. 2024. Pemberdayaan ekonomi masyarakat melalui program Pahlawan Ekonomi Nusantara (PENA) di Kecamatan Karawaci Kota Tangerang. *J Pembang Adm Publ.* 6(1):27–40. <https://jurnal.stialan.ac.id/index.php/jpap/article/view/786>
- Mappatoba M, Laapo A. 2021. Faktor-faktor yang mempengaruhi permintaan ayam pedaging Kota Palu. *Agrotekbis: J Ilm Pertan.* 9(1):85–93. <http://jurnal.faperta.untad.ac.id/index.php/agrotekbis/article/view/754>
- Mayasari D, Noor I, Satria D. 2018. Analisis pola konsumsi pangan rumah tangga miskin di Provinsi Jawa Timur. *J Ilm Ekon dan Pembang.* 18(1):34–49.
- Murti AT, Putri SA. 2018. Faktor-faktor yang mempengaruhi permintaan daging broiler di Kota Malang. *Buana Sains.* 18(1):47–50. <http://repository.unitri.ac.id/1642/1/Faktor-faktor.pdf>
- Nafi'izzuddin M, Khoiriyah N, Maula LR. 2025. Konsumsi pangan protein rumah tangga pada pendapatan kuintil terendah di Indonesia. *J Sos Ekon Pertan Agribisnis.* 13(2):1–10. <https://jim.unisma.ac.id/index.php/SEAGRI/article/view/28905>
- Nelyati TP. 2024. Pengaruh gaya hidup dan pendapatan terhadap pola konsumsi rumah tangga dimoderasi oleh jumlah tanggungan keluarga pada masyarakat Kota Metro [Disertasi]. Metro: IAIN Metro. <https://repository.metrouniv.ac.id/id/eprint/10382/>
- Norarifin T, Anjardiani L, Mariani M. 2019. Analisis faktor-faktor yang berpengaruh terhadap permintaan daging ayam broiler di Kota Banjarbaru (studi kasus Pasar Bauntung dan Pasar Ulin Raya). *Frontier Agribisnis.* 3(2):37–45. https://onesearch.id/Record/IOS6961.libra-4086?widget=1&repository_id=1987
- Opier IMP, Joris L, Liur IJ. 2024. Studi kasus pola konsumsi pangan sumber protein hewani pada masyarakat suku Buton di Kecamatan Kairatu Kabupaten Seram Bagian Barat. *JAGO TOLIS: J Agrokopleks Tolis.* 4(1):21–32. <https://doi.org/10.56630/jago.v4i1.399>
- Panauma AI. 2019. Faktor-faktor yang mempengaruhi konsumsi daging ayam ras pada rumah tangga petani di Kelurahan Karang Harapan Kota Tarakan [Disertasi]. Tarakan: Universitas Borneo Tarakan. <https://repository.ubt.ac.id/flipbook/baca.php?bacalD=9722>
- Peraturan Badan Pangan Nasional Republik Indonesia Nomor 6 Tahun 2024 tentang perubahan atas Peraturan Badan Pangan Nasional Nomor 5 Tahun 2022 tentang harga acuan pembelian di tingkat produsen dan harga

- acuan penjualan di tingkat konsumen komoditas jagung, telur ayam ras, dan daging ayam ras. (Berita Negara Republik Indonesia Nomor 327). Jakarta.
- Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia Nomor 8 Tahun 2024 tentang Standar Isi pada Pendidikan Anak Usia Dini, Jenjang Pendidikan Dasar, dan Jenjang Pendidikan Menengah. 2024. (Berita Negara Republik Indonesia Tahun 2024 Nomor 169). Jakarta.
- Peraturan Menteri Perdagangan Republik Indonesia Nomor 62 Tahun 2018 tentang penetapan harga khusus daging ayam ras. (Berita Negara Republik Indonesia Tahun 2018 Nomor 699). Jakarta.
- Prakoso AB, Handoyo P. 2016. Pola konsumsi penerima Program Keluarga Harapan (PKH) di Desa Gebangmalang Kecamatan Mojoanyar Kabupaten Mojokerto. Paradigma. 4(1):1-9. <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/paradigma/article/view/14154>
- Prasetyaningrum M, Gati V, Rahayu S. 2024. Pengaruh pelatihan, pendampingan, dan bantuan modal terhadap pengembangan UMKM penerima bantuan PENA di Kota Probolinggo. Media Bina Ilmiah. 18(12):3331–3342. <https://doi.org/10.33758/mbi.v18i12.890>
- Purwati P, Elinur E, Agustin H. 2023. Faktor-faktor yang mempengaruhi kualitas konsumsi pangan rumah tangga penerima Program Pekarangan Pangan Lestari (P2L) Kota Pekanbaru Provinsi Riau. JIA (Jurnal Ilmiah Agribisnis): J Agribisnis Ilm Sos Ekon Pertan. 8(2):135–141. <https://doi.org/10.37149/jia.v8i2.395>
- Rahmansyah R, Yeni I. 2024. Analisis determinan konsumsi pangan rumah tangga miskin di Sumatera Barat. MedREP. 1(4):692-704. <https://medrep.ppj.unp.ac.id/index.php/MedREP/article/view/126>
- Ridha A. 2017. Beberapa faktor yang mempengaruhi permintaan daging ayam broiler pada rumah tangga di Kecamatan Idi Rayeuk Kabupaten Aceh Timur. J Ekonomikawan. 17(1):23-31. <https://media.neliti.com/media/publications/163057-ID-beberapa-faktor-yang-mempengaruhi-permin.pdf>
- Ritonga DA. 2018. Faktor-faktor yang mempengaruhi permintaan ayam kampung (*Gallus domesticus*) di Kecamatan Medan Area (studi kasus: Pasar Sukaramao, Kecamatan Medan Area, Medan Kota) [Skripsi]. Medan: Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara. <http://repository.umsu.ac.id/bitstream/123456789/9299/1/SKRIPSI%20DENI%20ARDIANSYAH%20RITONGA.pdf>
- Sekretariat Jenderal Kementerian Pertanian Republik Indonesia. 2023. Buku outlook komoditas peternakan daging ayam ras pedaging [Internet]. Jakarta: Pusat Data dan Sistem Informasi Pertanian, Sekretariat Jenderal Kementerian Pertanian; [diakses 2025 Agus 15]. <https://satadata.pertanian.go.id>
- Sukmaningrum A, Imron A. 2017. Memanfaatkan usia produktif dengan usaha kreatif industri pembuatan kaos pada remaja di Gresik. Paradigma. 5(3):1-6. <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/paradigma/article/view/21647>
- Susanti EN, Ratnasari SL, Wardani DWW, Pratiwi A, Andi F, Sutjahjo G. 2023. Analisis pola konsumsi pangan pada KPM PKH Kelurahan Sagulung Kota, Kecamatan Sagulung, Kota Batam. J Dimensi. 12(3):655–667. <https://www.journal.unrika.ac.id/index.php/jurnaldms/article/view/5827>
- Suziani M. 2017. Pengaruh hasil pelatihan, motivasi berprestasi dan pengalaman kerja terhadap kompetensi fasilitator Family Development Session (FDS) [Tesis]. Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia. <https://repository.upi.edu/31830>
- Toji K. 2024. Hubungan pola makan dan status sosial ekonomi dengan kejadian stunting pada balita usia 12–59 bulan di Kelurahan Oesapa Barat [Disertasi]. Kupang: Poltekkes Kemenkes Kupang.
- Widyakarya Nasional Pangan dan Gizi XI. 2019. Prosiding WNPG ke-XI bidang 1: peningkatan gizi masyarakat: percepatan penurunan stunting melalui revitalisasi ketahanan pangan dan gizi dalam rangka mencapai tujuan pembangunan berkelanjutan. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan. <https://id.scribd.com/document/486885551/Prosiding-WNPG-XI-Bidang-1>
- Yanti Z, Murtala. 2019. Pengaruh pendapatan, jumlah anggota keluarga dan tingkat pendidikan terhadap konsumsi rumah tangga di Kecamatan Muara Dua Kota Lhokseumawe. J Ekonomika Indones. 8(3):72–81. <https://doi.org/10.29103/ekonomika.v8i2.972>
- Yulindawati, Najmi I, Maulana R. 2023. Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi pengeluaran konsumsi rumah tangga pada penerima Bantuan Langsung Tunai (BLT) (studi pada Gampong Lamreung Kecamatan Darul Imarah Kabupaten Aceh Besar). J Ilm Basis Ekon dan Bisnis. 2(1):41–61.